



**ANALISIS POLA ASUH DALAM NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK KARYA WULAN
NUR AMALIA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN ANALISIS NOVEL DI SMA**

Nur Fitri Robi'ah¹, Khoirul Fajri², Muhammad Sholeh³

Alamat e-mail: fitrielhasan123@gmail.com¹, arul.arul230689@gmail.com²,

sholehmuhammad191089@gmail.com³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Darul Ma'arif Indramayu

Submit: 19-02-2025, Revisi: 27-02-2026, Terbit: 31-03-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4988

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang terdapat dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam penyusunan modul pembelajaran analisis novel di tingkat SMA. Analisis difokuskan pada narasi dan dialog yang memuat unsur pola asuh orang tua terhadap anak, untuk mengungkap nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis yang terkandung dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data berupa kutipan-kutipan dari novel *7 Prajurit Bapak*. Data penelitian didukung oleh teori-teori relevan dari buku maupun artikel ilmiah. Data dianalisis melalui proses pengelompokan secara cermat, kemudian disajikan dalam bentuk tabel agar mempermudah proses analisis dan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam novel tersebut cenderung otoritatif, namun pada situasi tertentu tokoh Sang Bapak juga menerapkan gaya otoriter, permisif, dan mengabaikan. Kombinasi pola asuh ini membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, mandiri, berjiwa sosial, solidaritas, dan empati yang tinggi terhadap sesama. Penelitian ini bukan hanya analisis unsur sastra dalam novel, melainkan juga terdapat kaitannya dengan mempelajari teori pola asuh dalam psikologi perkembangan anak, sehingga sekaligus dapat memberikan pembelajaran yang multidisipliner yaitu kajian sastra dan pendidikan karakter. Temuan ini dapat dimanfaatkan untuk proses melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi mengenai analisis unsur intrinsik serta dampak pola asuh terhadap perkembangan karakter anak. Modul ajar yang dibuat berdasarkan hasil analisis ini telah divalidasi oleh tiga ahli dan dinyatakan layak digunakan dengan beberapa revisi kecil.

Kata Kunci: Pola Asuh, Novel, Modul Ajar

Abstract

*This study aims to describe the parenting patterns present in the novel *7 Prajurit Bapak* by Wulan Nuramalia and their utilization as teaching material in the preparation of a novel analysis learning module at the high school level. The analysis is focused on narratives and dialogues that contain elements of parental parenting toward children, to reveal the moral, social, and psychological values*

*contained in the story. This study uses a descriptive qualitative method, with data sources in the form of excerpts from the novel *7 Prajurit Bapak*. The research data is supported by relevant theories from books and scholarly articles. The data is analyzed through a careful grouping process, then presented in the form of tables to facilitate the analysis and discussion process. The research results show that the parenting style of the parents in the novel tends to be authoritative; however, in certain situations, the character of the Father also applies authoritarian, permissive, and neglectful styles. This combination of parenting styles shapes a child character that is responsible, independent, socially minded, solidaristic, and highly empathetic toward others. This research is not only an analysis of literary elements in the novel but also relates to studying parenting theory in child developmental psychology, thereby simultaneously providing multidisciplinary learning, namely literary studies and character education. These findings can be utilized to train students' critical thinking skills through discussions on the analysis of intrinsic elements and the impact of parenting styles on child character development. The teaching module created based on this analysis has been validated by three experts and declared suitable for use with some minor revisions.*

Keywords: Parenting, Novel, Teaching Module

Pendahuluan

Hasil cipta manusia berdasarkan pada kenyataan yang dipadukan dengan imajinasi dan diungkapkan melalui lisan maupun tulisan biasa dikenal dengan karya sastra. Sastra merupakan hasil representasi kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar dan diceritakan melalui tokoh-tokoh cerita di dalamnya. Sastra novel misalnya, merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan kompleksitas peristiwa yang dekat dengan realitas sosial, termasuk hubungan dalam keluarga. Kompleksitas yang dialami sebagian besar anak muda yang lahir dari keluarga kalangan atas seperti tokoh masyarakat atau pejabat biasanya melimpahkan harapan dan mimpi orang tua terhadap apa yang digenggamnya untuk diteruskan anak. Atau bahkan ada juga yang melimpahkan dendam masa kecil karena tidak berhasil meraih impiannya sehingga membebankan harapan tersebut kepada anak. Kisah yang terjadi di kehidupan nyata banyak diadopsi menjadi karya sastra yang dapat kita nikmati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Plato bahwa apa yang tergambar dalam karya sastra memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013: 14). Selain sebagai media hiburan sastra juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan melalui tokoh, alur, dan konflik yang disajikan. Salah satu aspek yang sering muncul ialah hubungan anak dengan orang tua atau berupa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, banyak anggota Generasi Z yang melakoni karir tanpa minat pribadi karena berbagai hal seperti kurangnya percaya diri, lapangan kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bahkan harapan orang tua. Temuan serupa juga disampaikan oleh guru BK di SMAN Sukagumiwang yang menyebutkan adanya

banyak konflik antara orang tua dan anak terkait pilihan studi lanjutan. Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka antara anak, orang tua, dan guru BK diperlukan agar siswa dapat menentukan masa depannya tanpa tekanan berlebih. Konflik dan dinamika karir yang terjadi antara anak dan orang tua dalam hal perbedaan pendapat mengenai perencanaan karir seperti ini tergambar jelas dalam novel *7 Prajurit Bapak*, sehingga novel tersebut relevan dijadikan objek kajian untuk memahami pola asuh orang tua melalui perspektif psikologi sastra.

Mencari inspirasi pola asuh seperti apa yang baik dapat dari mana saja salah satunya novel. Pola asuh adalah cara orang tua mengekspresikan sikap dan tindakan dalam membimbing, merawat, serta membina anak baik saat kecil maupun remaja yang berpengaruh pada pembentukan karakter dan kemandirian anak di masa depan (Anisah dalam Prabaningrum, 2021: 171). Ada empat pola asuh yang diungkapkan oleh Baumrind yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan mengabaikan (Baumrind, 1971: 22-24).

Pola asuh merupakan bagian dari studi psikologi. Maka, dalam kajian sastra ini penulis menggunakan pendekatan penelitian psikologi sastra sebagai peta konsep dalam proses analisis yang akan dilakukan. Psikologi sastra merupakan sebuah analisis teks yang mempertimbangkan relevansi dan peran studi psikologis (Nuryatin, 2016: 7). Dengan kata lain, psikologi sastra berperan dalam analisis sastra melihat dari aspek sudut pandang kepribadian yang berbasis teks.

Telah banyak ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pola asuh dalam novel. Beberapa diantaranya penelitian yang telah mengkaji sastra melalui sudut pandang psikologi sastra. Penelitian oleh Dyah Prabaningrum dkk. yang berjudul *“Kelekatan Sebagai Strategi Pola Asuh dalam Novel Sabtu Bersama Bapak: Kajian Psikologi Sastra”* membahas tentang bagaimana kelekatan yang dibangun antara orang tua dan anak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengaruh perkembangan emosional, kepercayaan diri, dan kemampuan interpersonal anak. Disini dibuktikan bahwa pola asuh orang tua yang mampu menghadirkan rasa aman, nyaman, dan hangat dengan anak melalui konsistensi dalam menjalin komunikasi. Hal ini adalah strategi terbaik dalam membentuk mentalitas anak yang mandiri dan berkarakter.

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri Nur'aeni dan Maesaroh Lubis yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”* membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua yang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan moral pada anak usia dini rentang usia 5-6 tahun. Disini

dijelaskan bahwa pola asuh demokratis sangat diperlukan dan membentuk karakter anak yang selaras dengan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Sinta Dewi Mulyani yang berjudul “*Pengaruh Parenting pada Tokoh Waskito dalam Novel Pertemuan Dia Hati: Kajian Psikologi Sastra*” yang di dalamnya membahas tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter tokoh Waskito melalui kajian psikologi sastra. Penyebab dari watak keras, pemaarah, dan pembuat onar yang dimiliki tokoh Waskito merupakan dampak dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ayah karena turun termurun dari pola asuh sang kakek.

Namun demikian, penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis pola asuhnya dan dampak pada perkembangan karakter anak tanpa adanya unsur pembafaatan di bidang akademik. Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menitikberatkan pada hasil penelaahan yang dilakukan dalam mempelajari pola asuh anak dan dampaknya agar kiranya menjadi ilmu baru bagi siswa disamping proses pembelajaran analisis unsur intrinsik novel. Penelitian Ini mengkaji bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya hingga dapat mencapai karir yang sukses serta karakter yang ditampilkan pada setiap anak. Kemudian hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pembuatan bahan ajar pembelajaran analisis novel di tingkat SMA. Dikarenakan novel *7 Prajurit Bapak* menawarkan cerita yang dekat dengan realitas siswa, sehingga memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar yang lebih menarik. Melalui penyusunan bahan ajar berbasis analisis unsur intrinsik novel tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan serta mampu meningkatkan motivasi membaca siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menempatkan novel *7 Prajurit Bapak* sebagai objek tunggal dengan fokus pada analisis bentuk pola asuh menurut teori Baumrind dalam konteks konflik karier tokoh, sekaligus memanfaatkan hasil analisis tersebut untuk menyusun modul ajar analisis novel. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya melalui kombinasi kajian pola asuh, psikologi sastra, dan pengembangan bahan ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berdasarkan keadaan sebenarnya tanpa adanya unsur angka. Sejalan dengan pernyataan bahwa penelitian kualitatif menggunakan jenis data dalam bentuk verbal

(Sugiarti, 2020: 17). Penggunaan metode ini dimaksudkan agar penulis mendapatkan pemahaman mendalam terhadap suatu isu atau permasalahan. Sesuai dengan pernyataan dari Bogdan dan Taylor, mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Nugrahani, 2014: 4).

Berdasarkan fokus penelitian, kajian menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan pisau analisis dari Diana Baumrind mengenai teori gaya pengasuhan sebagai panduan dalam menganalisis data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa kalimat yang dikutip dari novel *7 Prajurit Bapak* baik narasi maupun dialog yang mengandung gaya pengasuhan dan data sekunder berupa buku maupun artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian. Disebutkan ada empat aspek pola asuh menurut Baumrind, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan (Baumrind, 1971: 47-74).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik simak, dan teknik lanjutannya yaitu simak bebas cakap dan teknik tulis (Sudaryanto dalam Sholeh, dkk.. 2022: 114). Teknik ini dapat dipandang sebagai bentuk pengkajian isi dokumen dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat yang hanya membaca, menyimak, dan mencatat bagian-bagian penting dalam sumber data. Dalam analisis ini instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang dilakukan melalui empat tahapan yaitu persiapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kemudian data yang didapatkan diuji keakuratannya melalui tiga teknik pemeriksaan, diantaranya triangulasi teori, ketekunan pengamat, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Nugahani, 2014: 113-120).

Pembahasan

Novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia, menceritakan tentang 7 anak laki-laki dari seorang pensiunan tantara bernama Pak Cahyo. Sang ayah yang selalu berharap anak-anaknya bisa mengikuti jejaknya sebagai TNI. Melalui sudut pandang cerita dari tokoh Yoga, anak ke-4 dari Pak Cahyo yang bercita-cita sebagai penulis, novel ini mengajarkan tentang betapa berpengaruhnya dukungan dan kehadiran orang tua dalam menyokong kesuksesan anak. Dalam hal ini, pola asuh orang tua bukan hanya membentuk karakter, melainkan sekaligus menentukan nasib anak juga.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai aspek pola asuh yang terdapat dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia sebagai berikut.

TABEL 1. Temuan Data

No.	Aspek Pola Asuh	Kutipan Novel	Penjelasan	Hal
1.	Otoritatif	<p>"Yoga?" panggil Bapak, setelah hampir 5 menit tidak ada percakapan di antara ketiganya.</p> <p>"Iya, Komandan?" jawab Yoga.</p> <p>Bapak seketika tersenyum mendengar kata Komandan keluar dari mulut anaknya itu, "Bapak minta maaf, ya, sama Abang. Sama Mas Rendi juga."</p> <p>"Bapak kebiasaan, deh. Minta maaf mulu!" jawab Rendi, sedikit menaikkan nada bicaranya. "Pak, jadi orang itu jangan gampang mengucapkan kata maaf," katanya lagi. Kini, dengan nada suara yang lebih lembut.</p> <p>"Lho, kata siapa peribahasa seperti itu?" sarkas Bapak, kemudian duduk di sebelah Rendi. "Mas, dengerin Bapak. Meminta maaf dan mengakui kesalahan itu bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan kerendahan hati untuk mengungkapkannya" Bapak menjeda ucapannya.</p> <p>"Hanya orang-orang angkuh yang tidak bisa mengatakan kata maaf. Jadi, jika ada orang yang dengan mudah mengatakan maaf, jangan dipandang sepele. Karena gak semua orang bisa melakukannya," lanjut Bapak.</p> <p>"Tapi Bapak selalu minta maaf, padahal Bapak gak ngelakuin kesalahan apa pun," balas Rendi.</p>	<p>Dalam kutipan ini terlihat adanya komunikasi dua arah yang terbuka dan hangat antara ayah dan anak.</p> <p>Dalam kutipan tersebut juga terdapat gambaran pola asuh yang bersikap rasional dan bertanggung jawab seperti mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah ataupun menyakiti hati orang lain.</p>	92 - 93

Bapak menghela napas panjang. "Mas, Bapak minta maaf pada anak-anak Bapak. Jika selama ini Bapak memandang rendah mimpi-mimpi kalian."

Yoga memijat dahinya frustrasi. Ini yang kesekian kalinya Bapak meminta maaf dengan alasan yang sama, yaitu tentang mimpi anak-anaknya. Jika Bapak seperti ini, rasa bersalah Yoga semakin menjadi-jadi. Seharusnya yang harus meminta maaf adalah anak-anaknya, bukan Bapak.

"Pak, yang harusnya minta maaf itu kita. Sejak kecil, Bapak selalu menuruti apa pun yang kita mau. Bapak selalu bersabar menghadapi kenakalan kita. Tapi sesudah besar, kita semua malah membangkang dan gak ada satu pun yang bisa memenuhi keinginan Bapak," kata Yoga dengan raut wajah sendu.

"Gak, Bang. Kalian semua sudah melakukan hal yang benar. Karena tidak seharusnya Bapak memaksa kalian untuk memenuhi keinginan Bapak. Kalian sudah memilih mimpi kalian masing-masing, dan itu sudah cukup."

"Seharusnya mimpi Bapak adalah mimpi kita juga, Pak," kata Rendi, kemudian menyandarkan kepalanya di pundak Bapak yang sudah agak membungkuk termakan usia

"Yoga tau sebenarnya Bapak kecewa sama kita."

Bapak terlihat mengangguk, namun pandangannya tetap ke bawah kepada sandal swallow yang sedang dia kenakan. "Bapak bingung, sebenarnya Bapak ini kecewa karena kalian atau karena ekspetasi Bapak sendiri."

"Bapak itu seperti marah, tapi gak tau harus marah karena apa. Bapak mau kecewa, tapi alasannya apa? Toh, anak-anak Bapak sekarang sudah berhasil dengan mimpinya masing-masing," kata Bapak.

Mendengar itu, hati Yoga kembali terasa seperti tersayat pisau tajam. Sebenarnya, wajar jika Bapak kecewa. Dari mulai Bang Dava, Rendi, Raga, dan Yoga, semuanya telah mematahkan mimpi Bapak untuk menjadikan anaknya seorang prajurit. "Maaf karena sampai sekarang, Yoga belum bisa membuat Bapak bangga," ujar Yoga.

"Gak, Abang. Jangan bicara seperti itu. Bapak akan tunggu Abang sampai bisa menjadi seorang penulis terkenal. Tapi, Abang penuhin janji itu, ya?"

Yoga mengangguk, kemudian beranjak duduk di sebelah Bapak dan memeluknya dengan erat. "Yoga janji, suatu saat, Yoga pasti akan membuat Bapak bangga dengan jalan yang sudah Yoga pilih

Bapak terkekeh, sembari menahan tangisnya. Kini, Rendi dan Yoga sama-sama tengah memeluknya dengan erat. "Bapak masih punya Rai dan Putra. Bapak yakin salah satu di antara mereka pasti akan ada yang bisa meneruskan jalan Bapak menjadi seorang tentara.

"Sekarang kalian memilih jalan masing-masing, hikmahnya kalian tetap ada di sisi Bapak. Jadi, Bapak bisa menyaksikan bagaimana kalian tumbuh. Mulai sekarang, Bapak yakin dan bersyukur karena semuanya memang sudah diatur."

Yoga tertegun mendengar Bapak berbicara, jalan pikiran Bapak selalu di luar jangkauannya. Apa pun yang dikatakan

Bapak itu penuh arti, Bapak selalu berpikir positif tentang apa pun.

2. Otoriter

"Tapi anak saya bilang bahwa dia tidak merasa pernah meniduri anak kamu. Jadi, saya tidak akan bertanggung jawab!"

"Saya kasih kamu waktu 2 hari. Kalau sampai 2 hari tidak ada keputusan, saya laporkan anak kamu ke polisi!"

"Silakan! Saya tidak takut! Kalaupun iya anak saya meniduri anak kamu, nggak usah nunggu 2 hari, nanti pun saya datangin kamu sambil bawa penghulu!"

Bapak kemudian berhasil menyuruh orang-orang itu untuk keluar. Kemudian, rumah dikunci rapat-rapat oleh Bapak, Kini Bapak menatap Raga dengan tatapan yang sangat jarang orang rumah lihat. Bapak itu tipe orang yang jarang sekali marah. Namun sekalinya marah, dia tidak akan bisa dikondisikan.

"Ikut Bapak!" Raga yang badannya tergolong besar, berhasil Bapak seret menaiki tangga. Raga tidak melawan tatkala Bapak menarik kerah bajunya. Mama berusaha menghentikan, namun langkahnya sempat beberapa kali terjatuh karena lemas.

Bertepatan dengan Bapak yang menyeret Raga ke kamar, Putra keluar dari dalam kamarnya. Lengkap dengan seragam SMA yang dia kenakan. Melihat itu, Iqbal lantas menariknya dan kemudian membawanya ke bawah untuk sarapan dan mengantarkannya ke sekolah.

Tubuh Raga dibanting oleh Bapak. Mama kemudian berlari dan memeluknya. Rendi juga ikut menatap Raga dengan tatapan

Pola asuh otoriter yaitu sikap orang tua yang kurang hangat dan memperlakukan anak secara sewenang-wenang. 79 - 85

Jenis pengasuhan ini menjadikan orang tua yang paling benar dan kuat sehingga menuntut kepatuhan dari anak. Mereka juga terkadang bersikap kasar terhadap anak.

menyeramkan. Yoga masih berusaha melepaskan pelukan Mama dari Raga. Yoga takut Mama kena imbas kemarahan Bapak

"APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN, ANAK SIALAN?" bentak Bapak, kemudian memukul wajah Raga. Bukan dengan telapak tangan, melainkan dengan tinjauan-sampai-sampai meninggalkan bekas lebam di pelipis Raga.

"BERHENTI, PAK! BAPAK BOLEH MEMARAHI DIA, TAPI JANGAN MEMUKULNYA!" teriak Mama. Pita suaranya sampai terdengar serak.

"Lo udah gak waras, ya? Bisa-bisanya lo mabuk!" Rendi menendang kaki Raga yang sedang berusaha menahan sakit dari tinjauan Bapak.

"Bapak sudah membesarkan kamu selama 23 tahun! Bapak sudah wanti-wanti dari dulu untuk jangan pernah mendekati barang haram itu. Tapi apa? Rupanya didikan Bapak selama ini gagal! Bapak sudah gagal mendidik anak Bapak!"

"IYA! RAGA MEMANG HANYA SEBUAH KEGAGALAN BAGI BAPAK!" Raga menjawab. Jawabannya semakin membuat Bapak murka. Kemudian, Bapak menendang sebuah kursi tempat Yoga biasa menulis,

"Salah apa Bapak sama kamu sampai kamu berbuat seperti ini? Hah?"

Raga tersenyum mencibir seperti orang gila yang tidak takut dengan kemarahan Bapak yang sudah meluap-luap.

"BAPAK KECEWA SAMA KAMU, RAGA!"

"Memang selama ini Bapak kecewa, kan, sama Raga? Raga capek, Pak! Raga gak pernah dibanggakan oleh Bapak! Salah Raga apa, Pak, jika Raga ingin menjadi polisi? Apa profesi ini tidak cukup untuk membuat Bapak bangga?"

"Gila! Lo udah gila, Raga!" bentak Rendi.

"Iya, Mas. Gue udah gila! Anak mana yang gak akan gila jika terus dipandang sebelah mata oleh bapaknya sendiri?"

"Kapan Bapak seperti itu, hah? Selama ini Bapak tidak pernah sekalipun mengatakan kalau Bapak tidak suka dengan profesi kamu!"

"Bapak memang tidak mengatakannya! Tapi, tatapan Bapak yang menjelaskan semuanya! Tiap Raga pergi bekerja, Bapak hanya menganggap Raga sebagai angin lewat, Bapak tidak pernah mengusap-usap punggung Raga! Bahkan jika Raga sedang capek, Bapak hanya memaksa Raga untuk mengikuti rutinitas lari setiap pagi!"

"JADI KAMU MENGANGGAP BAHWA BAPAK YANG MENGAJAK KAMU LARI ITU SEBUAH BEBAN?"

"Bukan begitu! Raga hanya mau Bapak bersikap adil! Jika Bang Dava yang capek, Bapak pasti mengizinkannya untuk tidak ikut lari. Tapi jika Raga yang bilang capek, Bapak hanya mencibir dan menatap Raga seakan-akan Raga ini hanya beralasan!" kata Raga. Mama sudah menangis tersedu-sedu.

"Jadi selama ini kamu hanya menganggap Bapak kamu ini bersikap buruk pada anak-anaknya?" Bapak kemudian tersenyum.

Sedetik kemudian, dia kembali pada ekspresi marahnya. "Selama ini, Bapak tidak

pernah meremehkan mimpi anak Bapak!
Dari mulai Dava, Rendi. Yoga, sampai kamu
sekalipun, Bapak tidak pernah menghalangi
mimpi kalian, bukan?"

"Tidak pernah menghalangi, tapi Bapak gak
bangga, kan, dengan mimpi kami? Yang ada
di pikiran Bapak hanyalah ingin kami jadi
tentara!" jawab Raga. Rendi kemudian
meninju kepala sang adik.

"Jadi kamu bilang bahwa kamu mabuk-
mabukan seperti ini gara-gara Bapak?"
Hening, tak ada jawaban. "Kamu mabuk-
mabukan dan sekarang ditambah kamu
meniduri anak orang lain?"

"Raga gak meniduri perempuan itu, Pak!
Jika mabuk, memang benar! Hanya saja jika
Raga harus mengakui meniduri perempuan
sialan itu, Raga gak mau!"

Bertepatan dengan itu, Rai muncul dari balik
pintu dengan wajah pucatnya. Kemudian dia
pingsan, membuat Mama terkejut dan lantas
berlari ke arahnya diikuti oleh Bapak. "Rai?
Sayang, dengerin Mama! Rai, bangun!"
Namun, Rai tidak menyahut dengan cepat.
Bapak menggendongnya dan membawanya
ke kamar.

3. Permisif “Malah ngebahas hal yang gak penting lo
Bang. Keluar sana, gak ada kerjaan banget,
deh!”
- Orang tua membiarkan 50
anak melakukan apa yang
dia inginkan dan
membiarkannya membuat
keputusan sendiri. Sikap
ini sebagai tanda campur
tangan dari orang tua.
- "Jadi gini... kan, temen gue punya pacar.
Terus dia gini, nih, Bal, lihat tangan gue-"
Yoga memperagakan kedua tangannya,
seperti burung yang sedang berciuman.
- "Maksud lo?" Sedetik kemudian, Iqbal
beranjak dari duduknya dan berlari ke luar

kamar. Yoga kaget dan lantas menarik ujung baju Iqbal dengan sekuat tenaga.

"Paakk! Pak Komandan! Bang Yoga berani cium-cium cewek," teriak Iqbal dari balik tangga, yang kini mulutnya sudah berhasil dibungkam oleh Yoga.

"Kampret lo! Bukan itu yang gue maksud!"

"Dosa, lho, Bang." Iqbal berlari kembali ke kamarnya, dan lantas menutup pintu itu rapat-rapat. Yoga hanya mengusap wajahnya dengan kesal.

"Bangke lo!" Yoga berlari dan segera menendang pintu saat Iqbal sedikit membukakan pintunya. Setelah berhasil masuk, Yoga tak segan memelintir leher adiknya itu dan menendang bokongnya. Bapak yang baru datang hanya menggelengkan kepala. Tak memisahkan keduanya dan malah mengacungi jempol. Iya, itulah komandan.

4. Mengaba
i-kan
- Bapak yang padahal sudah duduk dan siap menyupir mobil, malah kembali turun dan berlari menghampiri Raga yang masih terduduk di lantai kamarnya. "Kamu lihat? Gara-gara kamu! Sekarang kamu pergi dari rumah ini!" bentak Bapak, menyuruh Raga untuk pergi.
- "Baik! Jika itu mau Bapak!" Raga lantas berdiri, dan mengambil sebuah kunci motor yang menggantung di balik pintu. Itu kunci motor milik Yoga. Karena Raga sendiri tadi pulang tidak dengan motornya.
- "Bapak, jangan begitu, Pak!" Yoga berusaha menenangkan Bapak. Namun Bapak tidak menggubrisnya dan terus melangkah keluar rumah untuk mengantar Rai pergi ke rumah sakit.
- Tidak adanya komunikasi 85
komunikasi yang terjalin
baik antara orang tua dan
anak. Mereka tidak mau
terlibat dengan
pertumbuhan anak.

Pembahasan

Mengacu pada Tabel 1 di atas maka, dapat di deskripsikan hasil temuan data tersebut sebagai berikut.

1. Pola Asuh Otoritatif (Demokrasi)

Otoritatif adalah jenis pengasuhan yang memiliki gaya asuh tegas dalam mengontrol namun, tetap hangat dan mendukung (Baumrind, 1971: 62). Orang tua dengan tipe otoritatif selalu memprioritaskan kasih sayang dan komunikasi dengan anak-anak berjalan dengan baik, namun masih dalam batas wajar. Berikut adalah analisis terhadap pola asuh otoritatif dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

*"Dulu, Yoga sempat bertanya, "Kenapa, sih, Bapak gak beli mobil aja?"
Bapak menjawab, "Yoga, Bapak ini punya 7 tanggung jawab besar. Bapak harus bertanggung jawab dengan masa depan anak-anak Bapak. Bisa saja Bapak beli mobil, tapi apa kita perlu?"
Yoga menggeleng.
Bapak melanjutkan, "Bapak beli banyak sawah, kebun, dan kambing itu untuk tabungan anak-anak Bapak nanti. Kalau perlu, bisa dijual. Kalau tidak, kan, masih berguna juga. Banyak yang terbantu dari sawah, kebun, dan kambing yang Bapak beli. Banyak yang bekerja, ikut menikmati hasilnya. Yang untung, bukan hanya kita, kan? Secara tidak langsung, kita juga memberi makan pada orang-orang."*

Kutipan di atas menunjukkan pola asuh demokrasi yang ditunjukkan dengan komunikasi antara Yoga dan ayahnya, di mana Bapak memberikan penjelasan logis tentang pertanyaan Yoga yang berpikir bahwa kenapa Bapak lebih memilih membeli kebun dan peternakan dibanding membeli mobil. Penjelasan yang dituturkan tak hanya logis tapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kepedulian sosial, dan visi yang jauh kedepan sebagai kepala keluarga.

*"Yoga?" panggil Bapak, setelah hampir 5 menit tidak ada percakapan di antara ketiganya.
"Iya, Komandan?" jawab Yoga.
Bapak seketika tersenyum mendengar kata Komandan keluar dari mulut anaknya itu, "Bapak minta maaf, ya, sama Abang. Sama Mas Rendi juga."
"Bapak kebiasaan, deh. Minta maaf mulu!" jawab Rendi, sedikit menaikkan nada bicaranya. "Pak, jadi orang itu jangan gampang mengucapkan kata maaf," katanya lagi. Kini, dengan nada suara yang lebih lembut.
"Lho, kata siapa peribahasa seperti itu?" sarkas Bapak, kemudian duduk di sebelah Rendi. "Mas, dengerin Bapak. Meminta maaf dan mengakui kesalahan*

itu bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan kerendahan hati untuk mengungkapkannya" Bapak menjeda ucapannya.

"Hanya orang-orang angkuh yang tidak bisa mengatakan kata maaf. Jadi, jika ada orang yang dengan mudah mengatakan maaf, jangan dipandang sepele. Karena gak semua orang bisa melakukannya," lanjut Bapak.

"Tapi Bapak selalu minta maaf, padahal Bapak gak ngelakuin kesalahan apa pun," balas Rendi.

Bapak menghela napas panjang. "Mas, Bapak minta maaf pada anak-anak Bapak. Jika selama ini Bapak memandang rendah mimpi-mimpi kalian."

Yoga memijat dahinya frustrasi. Ini yang kesekian kalinya Bapak meminta maaf dengan alasan yang sama, yaitu tentang mimpi anak-anaknya. Jika Bapak seperti ini, rasa bersalah Yoga semakin menjadi-jadi. Seharusnya yang harus meminta maaf adalah anak-anaknya, bukan Bapak.

"Pak, yang harusnya minta maaf itu kita. Sejak kecil, Bapak selalu menuruti apa pun yang kita mau. Bapak selalu bersabar menghadapi kenakalan kita. Tapi sesudah besar, kita semua malah membangkang dan gak ada satu pun yang bisa memenuhi keinginan Bapak," kata Yoga dengan raut wajah sendu.

"Gak, Bang. Kalian semua sudah melakukan hal yang benar. Karena tidak seharusnya Bapak memaksa kalian untuk memenuhi keinginan Bapak. Kalian sudah memilih mimpi kalian masing-masing, dan itu sudah cukup."

"Seharusnya mimpi Bapak adalah mimpi kita juga, Pak," kata Rendi, kemudian menyandarkan kepalanya di pundak Bapak yang sudah agak membungkuk termakan usia

"Yoga tau sebenarnya Bapak kecewa sama kita."

Bapak terlihat mengangguk, namun pandangannya tetap ke bawah kepada sandal swallow yang sedang dia kenakan. "Bapak bingung, sebenarnya Bapak ini kecewa karena kalian atau karena ekspektasi Bapak sendiri.

"Bapak itu seperti marah, tapi gak tau harus marah karena apa. Bapak mau kecewa, tapi alasannya apa? Toh, anak-anak Bapak sekarang sudah berhasil dengan mimpinya masing-masing," kata Bapak.

Mendengar itu, hati Yoga kembali terasa seperti tersayat pisau tajam. Sebenarnya, wajar jika Bapak kecewa. Dari mulai Bang Dava, Rendi, Raga, dan Yoga, semuanya telah mematahkan mimpi Bapak untuk menjadikan anaknya seorang prajurit. "Maaf karena sampai sekarang, Yoga belum bisa membuat Bapak bangga," ujar Yoga.

"Gak, Abang. Jangan bicara seperti itu. Bapak akan tunggu Abang sampai bisa menjadi seorang penulis terkenal. Tapi, Abang penuhin janji itu, ya?"

Yoga mengangguk, kemudian beranjak duduk di sebelah Bapak dan memeluknya dengan erat. "Yoga janji, suatu saat, Yoga pasti akan membuat Bapak bangga dengan jalan yang sudah Yoga pilih

Bapak terkekeh, sembari menahan tangisnya. Kini, Rendi dan Yoga sama-sama tengah memeluknya dengan erat. "Bapak masih punya Rai dan Putra. Bapak yakin salah satu di antara mereka pasti akan ada yang bisa meneruskan jalan Bapak menjadi seorang tentara

"Sekarang kalian memilih jalan masing-masing, hikmahnya kalian tetap ada di sisi Bapak. Jadi, Bapak bisa menyaksikan bagaimana kalian tumbuh. Mulai sekarang, Bapak yakin dan bersyukur karena semuanya memang sudah diatur."

Yoga tertegun mendengar Bapak berbicara, jalan pikiran Bapak selalu di luar jangkauannya. Apa pun yang dikatakan Bapak itu penuh arti, Bapak selalu berpikir positif tentang apa pun.

Kutipan ini memperlihatkan percakapan terbuka dan hangat antara anak dan bapak mengenai konflik harapan dan realitas hidup. Dalam percakapan ini juga menggambarkan perubahan sikap bapak yang dulu terkesan memaksakan untuk anak-anaknya menjadi tentara tapi kemudian menyadari kesalahannya. Dan di antara ketiganya saling meminta maaf atas kesalahan bapak yang memaksakan kehendak serta Yoga dan Rendi yang tidak bisa memenuhi ekspektasi Bapak.

2. Pola Asuh Otoriter

Otoriter adalah gaya pengasuhan yang menggunakan kontrol keras seperti cenderung menghukum tanpa memberi penjelasan dan kurang menunjukkan kehangatan emosional (Baumrind, 1966: 890). Orang tua tipe ini hanya mengharuskan anak untuk mematuhi perintah yang diberikan tanpa adanya respons yang tinggi terhadap situasi maupun kondisi anak. Sikap mereka kurang hangat dan cenderung memperlakukan anak secara sewenang-wenang. Berikut adalah analisis terhadap pola asuh otoriter dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

"Tapi anak saya bilang bahwa dia tidak merasa pernah meniduri anak kamu. Jadi, saya tidak akan bertanggung jawab!"

.....

"Saya kasih kamu waktu 2 hari. Kalau sampai 2 hari tidak ada keputusan, saya laporkan anak kamu ke polisi!"

"Silakan! Saya tidak takut! Kalaupun iya anak saya meniduri anak kamu, nggak usah tunggu 2 hari, nanti pun saya datengin kamu sambil bawa penghulu!"

Bapak kemudian berhasil menyuruh orang-orang itu untuk keluar. Kemudian, rumah dikunci rapat-rapat oleh Bapak, Kini Bapak menatap Raga dengan tatapan yang sangat jarang orang rumah lihat. Bapak itu tipe orang yang jarang sekali marah. Namun sekalinya marah, dia tidak akan bisa dikondisikan.

"Ikut Bapak!" Raga yang badannya tergolong besar, berhasil Bapak seret menaiki tangga. Raga tidak melawan tatkala Bapak menarik kerah bajunya. Mama berusaha menghentikan, namun langkahnya sempat beberapa kali terjatuh karena lemas.

Bertepatan dengan Bapak yang menyeret Raga ke kamar, Putra keluar dari dalam kamarnya. Lengkap dengan seragam SMA yang dia kenakan. Melihat itu, Iqbal lantas menariknya dan kemudian membawanya ke bawah untuk sarapan dan mengantarkannya ke sekolah.

Tubuh Raga dibanting oleh Bapak. Mama kemudian berlari dan memeluknya. Rendi juga ikut menatap Raga dengan tatapan menyeramkan. Yoga masih berusaha melepaskan pelukan Mama dari Raga. Yoga takut Mama kena imbas kemarahan Bapak

"APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN, ANAK SIALAN?" bentak Bapak, kemudian memukul wajah Raga. Bukan dengan telapak tangan, melainkan dengan tinjauan-sampai-sampai meninggalkan bekas lebam di pelipis Raga.

"BERHENTI, PAK! BAPAK BOLEH MEMARAHI DIA, TAPI JANGAN MEMUKULNYA!" teriak Mama. Pita suaranya sampai terdengar serak.

"Lo udah gak waras, ya? Bisa-bisanya lo mabuk!" Rendi menendang kaki Raga yang sedang berusaha menahan sakit dari tinjauan Bapak.

"Bapak sudah membes

arkan kamu selama 23 tahun! Bapak sudah wanti-wanti dari dulu untuk jangan pernah mendekati barang haram itu. Tapi apa? Rupanya didikan Bapak selama ini gagal! Bapak sudah gagal mendidik anak Bapak!"

"IYA! RAGA MEMANG HANYA SEBUAH KEGAGALAN BAGI BAPAK!" Raga menjawab. Jawabannya semakin membuat Bapak murka. Kemudian, Bapak menendang sebuah kursi tempat Yoga biasa menulis,

"Salah apa Bapak sama kamu sampai kamu berbuat seperti ini? Hah?"

Raga tersenyum mencibir seperti orang gila yang tidak takut dengan kemarahan Bapak yang sudah meluap-luap.

"BAPAK KECEWA SAMA KAMU, RAGA!"

"Memang selama ini Bapak kecewa, kan, sama Raga? Raga capek, Pak! Raga gak pernah dibanggakan oleh Bapak! Salah Raga apa, Pak, jika Raga ingin menjadi polisi? Apa profesi ini tidak cukup untuk membuat Bapak bangga?"

"Gila! Lo udah gila, Raga!" bentak Rendi.

"Iya, Mas. Gue udah gila! Anak mana yang gak akan gila jika terus dipandang sebelah mata oleh bapaknya sendiri?"

"Kapan Bapak seperti itu, hah? Selama ini Bapak tidak pernah sekalipun mengatakan kalau Bapak tidak suka dengan profesi kamu!"

"Bapak memang tidak mengatakannya! Tapi, tatapan Bapak yang menjelaskan semuanya! Tiap Raga pergi bekerja, Bapak hanya menganggap Raga sebagai angin lewat, Bapak tidak pernah mengusap-usap punggung Raga! Bahkan jika Raga sedang capek, Bapak hanya memaksa Raga untuk mengikuti rutinitas lari setiap pagi!"

"JADI KAMU MENGANGGAP BAHWA BAPAK YANG MENGAJAK KAMU LARI ITU SEBUAH BEBAN?"

"Bukan begitu! Raga hanya mau Bapak bersikap adil! Jika Bang Dava yang capek, Bapak pasti mengizinkannya untuk tidak ikut lari. Tapi jika Raga yang bilang capek, Bapak hanya mencibir dan menatap Raga seakan-akan Raga ini hanya beralasan!" kata Raga. Mama sudah menangis tersedu-sedu.

"Jadi selama ini kamu hanya menganggap Bapak kamu ini bersikap buruk pada anak-anaknya?" Bapak kemudian tersenyum.

Sedetik kemudian, dia kembali pada ekspresi marahnya. "Selama ini, Bapak tidak pernah meremehkan mimpi anak Bapak! Dari mulai Dava, Rendi. Yoga, sampai kamu sekalipun, Bapak tidak pernah menghalangi mimpi kalian, bukan?"

"Tidak pernah menghalangi, tapi Bapak gak bangga, kan, dengan mimpi kami? Yang ada di pikiran Bapak hanyalah ingin kami jadi tentara!" jawab Raga. Rendi kemudian meninju kepala sang adik.

"Jadi kamu bilang bahwa kamu mabuk-mabukan seperti ini gara-gara Bapak?" Hening, tak ada jawaban. "Kamu mabuk-mabukan dan sekarang ditambah kamu meniduri anak orang lain?"

"Raga gak meniduri perempuan itu, Pak! Jika mabuk, memang benar! Hanya saja jika Raga harus mengakui meniduri perempuan sialan itu, Raga gak mau!" Bertepatan dengan itu, Rai muncul dari balik pintu dengan wajah pucatnya. Kemudian dia pingsan, membuat Marna terkejut dan lantas berlari ke arahnya diikuti oleh Bapak. "Rai? Sayang, dengerin Mama! Rai, bangun!" Namun, Rai tidak menyahut dengan cepat. Bapak menggendongnya dan membawanya ke kamar.

.....

Kutipan di atas menunjukkan pola asuh otoriter yaitu sikap orang tua yang kurang hangat dan memperlakukan anak secara sewenang-wenang. Mereka juga terkadang bersikap kasar terhadap anak. Dapat dilihat dari sikap Bapak yang awalnya berusaha mengontrol emosi menjadi kehilangan kendali sehingga menimbulkan tidak adanya jalinan komunikasi yang baik di antara keduanya. Emosi marah yang ditunjukkan melalui bentakan, tinjauan, dan penekanan pada ketaatan terhadap nilai yang dipegang sosok ayah tanpa adanya toleransi seperti dilarang mabuk, mengikuti rutinitas lari pagi, hormat saat berpamitan, dan harapan menjadi tentara. Meskipun ia berkata bahwa tak pernah sekalipun menghalangi mimpi anaknya, tapi sikapnya yang kaku dan perlakuan berbeda terhadap anaknya menunjukkan kurangnya empati dan penerimaan terhadap kebutuhan emosional terhadap Raga. Situasi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara tuntutan dan kehangatan, yang menjadi ciri khas pola asuh otoriter.

3. Pola Asuh Permisif

Pengasuhan permisif merupakan gaya asuh yang tidak mengontrol, tidak menuntut, tetapi cukup hangat dengan adanya perhatian orang tua yang sangat tinggi (Baumrind, 1971: 2). Gaya pengasuhan ini adalah kebalikan dari tipe otoriter. Orang tua yang permisif lebih cenderung responsif terhadap keinginan anak-anak mereka daripada yang menuntut (Fadhilah dan Fauziyah, 2022: 2131). Tipe pengasuhan ini memberikan kebebasan maksimal kepada anak, jarang menghukum anak, dan membiarkan anak membuat keputusan sendiri. Berikut adalah analisis terhadap pola asuh permisif dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

"Malah ngebahas hal yang gak penting lo Bang. Keluar sana, gak ada kerjaan banget, deh!"

"Jadi gini... kan, temen gue punya pacar. Terus dia gini, nih, Bal, lihat tangan gue-" Yoga memperagakan kedua tangannya, seperti burung yang sedang berciuman.

"Maksud lo?" Sedetik kemudian, Iqbal beranjak dari duduknya dan berlari ke luar kamar. Yoga kaget dan lantas menarik ujung baju Iqbal dengan sekuat tenaga.

"Paakk! Pak Komandan! Bang Yoga berani cium-cium cewek," teriak Iqbal dari balik tangga, yang kini mulutnya sudah berhasil dibungkam oleh Yoga.

"Kampret lo! Bukan itu yang gue maksud!"

"Dosa, lho, Bang." Iqbal berlari kembali ke kamarnya, dan lantas menutup pintu itu rapat-rapat. Yoga hanya mengusap wajahnya dengan kesal.

"Bangke lo!" Yoga berlari dan segera menendang pintu saat Iqbal sedikit membukakan pintunya. Setelah berhasil masuk, Yoga tak segan memelintir leher adiknya itu dan menendang bokongnya. Bapak yang baru datang hanya menggelengkan kepala. Tak memisahkan keduanya dan malah mengacungi jempol. Iya, itulah komandan.

Kutipan di atas menunjukkan sikap bapak yang membiarkan suatu masalah untuk diselesaikan sendiri oleh anaknya selagi itu masih menyangkut hal kecil atau dalam perdebatan wajar seperti kesalahpahaman yang terjadi antara Iqbal kepada Yoga karena ketidakterusterangan Yoga pada Iqbal.

4. Pola Asuh Mengabaikan

Jenis pengasuhan ini berbeda jauh dengan otoritatif, di mana tuntutan dan tanggapan orang tua terhadap keinginan anak sama rendahnya (Baumrind, 1971: 24). Dalam jenis pengasuhan ini, orang tua cenderung tidak peduli dengan kebutuhan anaknya. Mereka tidak ingin terlibat dalam kehidupan atau pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pada tipe pengabaian, komunikasi antara orang tua dan anak-anak tidak terjalin dengan baik, dan cenderung tidak ada komunikasi positif. Berikut adalah analisis terhadap pola asuh mengabaikan dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

berlari menghampiri Raga yang masih terduduk di lantai kamarnya. "Kamu lihat? Gara-gara kamu! Sekarang kamu pergi dari rumah ini!" bentak Bapak, menyuruh Raga untuk pergi.

"Baik! Jika itu mau Bapak!" Raga lantas berdiri, dan mengambil sebuah kunci motor yang menggantung di balik pintu. Itu kunci motor milik Yoga. Karena Raga sendiri tadi pulang tidak dengan motornya.

"Gak! Abang jangan pergi!" Mama ternyata ikut turun dari mobil dan kini berusaha menahan Raga untuk tidak pergi.

Pola asuh ini muncul dikarenakan akibat terjadinya konflik menegangkan yang memicu amarah sang bapak terhadap anaknya Raga sehingga membuatnya cenderung menjadi mengabaikan Raga dan mengusirnya dari rumah. Walaupun memang ini hanya sekedar perkataan dari bapak yang keluar ketika sedang tidak terkontrol emosinya. Tindakan ini tetap dikategorikan dalam ciri pola asuh permisif dikarenakan

tidak adanya dukungan emosional dan keterlibatan positif antara orang tua terhadap anak.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kehadiran figur orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak dan menjadi *support system* hingga dia dewasa menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi sesuai dengan pola yang dibentuk di rumah, baik yang positif maupun negatif. Perhatian dan kasih sayang membentuk anak memiliki jiwa percaya diri dan motivasi yang tinggi dalam meraih pencapaian. Sedangkan, kontrol orang tua menjaga anak agar tetap menjadi manusia yang bermoral di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan di atas, novel *7 Prajurit Bapak* dapat menjadi alternatif modul ajar di sekolah dalam pembelajaran analisis novel. Siswa bukan hanya diajak untuk mengetahui unsur intrinsik melainkan juga mengaitkan isi novel dengan konsep pendidikan karakter yang relevan bagi siswa, dengan harapan mereka dapat mempelajari dan meneladani keteguhan pendirian para tokohnya, memahami pahit manis perjalanan meraih karir, serta menyadari pentingnya komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak dalam setiap keputusan maupun permasalahan yang dihadapi. Dalam modul ajar ini, penulis juga bukan hanya menyajikan materi identifikasi unsur intrinsik, melainkan juga pendalaman unsur ekstrinsik khususnya pola asuh, nilai moral, nilai psikologis, dan nilai sosial. Dan setelah melakukan validasi kepada tiga ahli dinyatakan bahwa modul ini layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran meskipun dengan beberapa revisi kecil.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pola asuh orang tua pada tokoh Ayah yang cenderung otoritatif yang ditandai dengan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang terhadap anak. Selain itu, dalam kondisi tertentu Sang Ayah juga menggunakan gaya asuh otoriter, permisif, dan mengabaikan sebagai peringatan adanya peringatan, kebebasan, dan ketegasan ketika batas dilewati. Ini berarti pola asuh yang diterapkan bersifat situasional dimana satu tokoh dapat menerapkan beberapa gaya pengasuhan sekaligus. Kombinasi pola asuh tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, memiliki rasa empati, dan berjiwa sosial tinggi. Melalui analisis pola

asuh tersebut, ditemukan beberapa nilai sosial pada tokoh-tokoh di dalamnya seperti nilai moral, nilai sosial, dan nilai psikologis.

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan modul ajar dalam pembelajaran sastra di SMA berjudul Analisis Kritis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Teks Fiksi untuk kelas XI SMA yang sudah divalidasi oleh 3 ahli. Dengan demikian, modul ajar ini berpotensi mendukung siswa berpikir kritis bukan hanya melalui kegiatan analisis unsur intrinsik, serta memahami nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra.

Secara teori penelitian ini, menghadirkan topik yang relevan dengan kehidupan generasi masa kini, yaitu pola asuh terhadap perkembangan mental dan karakter anak serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter. Disamping itu juga, memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca baik guru, orang tua, maupun siswa SMA mengenai gaya pengasuhan yang tepat sesuai dengan berbagai kondisi yang dihadapi. Kemudian secara praktis, hasil penelitian ini dijadikan modul ajar yang sudah tervalidasi oleh 3 ahli sehingga memperkuat kepercayaan bahwa modulnya layak digunakan. Namun, kelemahan dari penelitian ini ialah hanya dilakukan secara deskriptif, belum secara mendalam dan belum melalui tahap uji coba langsung kepada siswa, melainkan hanya sebatas validasi oleh ahli.

Daftar Rujukan

- Abdurahman & Hasah,U. (2023). Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan. Deepublish Digital. Yogyakarta.abdurahman
- Abdullah, R. A. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. CV Literasi Nusantara Abadi. Malang.
- Afiani, A. (2024). Penerapan Pola Pengasuhan Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 194-203.
- Ahyar, J. (2019). Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra. Deepublish. Yogyakarta.
- Amelia, D. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Intelektual Edu Media. Tanah Datar.
- Endraswara, S. 2013. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. CAPS. Yogyakarta.
- Darmawati, U. (2018). Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi. PT Intan Prawira.Klaten

- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *Al-Ishlah: Artikel Pendidikan*, 14(2), 2127-2134.
- Fellasari, F. (2015). *Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hasmi, N. M. (2021). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Peneroka*, 1(02), 197-212.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Maiza, S. & Puspita, N. (2021). *Telaah dan Apresiasi Prosa Fiksi*. CV Pustaka MediaGuru. Surabaya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Nurgiyantoro, Burhan (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nurhayati, S. (2023). Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *WALADUNA: Artikel Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 36-44.
- Nuryatin, A. (2016). *Pengantar Telaah Psikologi Sastra*. Cipta Prima Nusantara. Semarang.
- Parera, V. C., Wantasen, I. L., & Raming, R. (2022). Pola Asuh Seperti Yang Terlihat Dalam Film Gifted (2017). *Artikel Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 42.
- Perkar, S. R., & Ashtaputre, A. (2023). *Parenting style and children's behavior: A review study*. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 11(5), 647–652.
- Prabaningrum, D., Priswati, R., Zairoturaudloh, S., & Tyaskyesti, S. (2021). Kelekatan Sebagai Strategi Pola Asuh dalam Novel Sabtu Bersama Bapak. *Artikel Sastra Indonesia*, 10(3), 170-178.
- Pratiwi, M. A. (2020). Pola Asuh Demokratis dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock. *Bapala*, 7(3), 1-6.
- Rahayu, P. K. S., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Analisis Pola Asuh Permisif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 16-31.
- Sawitri, D. R. (2022). Perkembangan karir generasi z: Tantangan dan strategi dalam mewujudkan sdm Indonesia yang unggul.
- Sholeh, M., Ginting, S.U.B., & Illiyana, F. (2022). Analisis Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Standar dengan Bahasa Melayu melalui Serial Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 112-121.

- Sugiarti, Andalas, F.A., Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sunarty, K. (2015). *Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*.
- Wardani, R. P., Trisnani, R. P., & Kadafi, A. (2024). Pengaruh Empati dan Pola Asuh Neglectful Terhadap Perilaku Cyberbullying. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 3, No. 3, pp. 516-522).
- Widayati, S. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Tenggara*.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher. Yogyakarta.